

Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Praktik Jual Beli untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai dan Fungsi Mata Uang pada Siswa Kelas III SD Mojaruntut II

Rizka Dewi Maslakha^{1*}, Chusnul Khotimah², Nur Widiawati³, Zayyun Sa Zulfa⁴, Hikmah Luqiyah Kartikasari⁵, Arie Widya Murni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

¹ rizkamaslakha@gmail.com, ² chusnulKhotimah01234@gmail.com, ³ nurwidiawati2210@gmail.com, ⁴ zzayyun@gmail.com, ⁵ luqi.pgsd@unusida.ac.id, ⁶ ariewidya.pgsd@unusida.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman siswa kelas tiga SD Mojaruntut II mengenai nilai dan fungsi uang setelah diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui kegiatan jual beli di kantin sekolah. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus satu kali dan metodologi kuantitatif. Siswa kelas tiga SD Mojaruntut II dijadikan subjek penelitian. Tes hasil belajar digunakan untuk pengumpulan data, termasuk uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan hipotesis menggunakan program IBM SPSS. Dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,781 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, temuan menunjukkan bahwa instrumen penelitian dianggap valid dan reliabel. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* mengungkapkan bahwa data memiliki distribusi normal. Selain itu, temuan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang nilai dan tujuan uang dipengaruhi secara positif oleh implementasi model CTL melalui prosedur jual beli di kantin sekolah. Oleh karena itu, model ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Praktik Jual Beli, Nilai Mata Uang, Fungsi Mata Uang, IPAS

Sitasi:

Maslakha, R. D., Khotimah, C., Widiawati, N., Zulfa, Z. S., Kartikasari, H. L., & Murni, A. W. (2026). Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Praktik Jual Beli untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai dan Fungsi Mata Uang pada Siswa Kelas III SD Mojaruntut II. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.62759/jsjer.v5i1.396>

Pendahuluan

Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan pemikiran konseptual siswa secara bermakna dan membantu mereka menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran seringkali berpusat pada guru, dengan pengajar sebagai sumber pengetahuan utama dan siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Karena pendekatan ini, yang berakar pada model pembelajaran konvensional memandang aktivitas pembelajaran sebagai sarana penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa, siswa biasanya hanya menerima dan menghafal materi tersebut. Akibatnya, ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, menyelidiki ide, dan secara mandiri menentukan signifikansi dari apa yang mereka pelajari menjadi berkurang. Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dapat mengurangi keterlibatan siswa dan kemampuan mereka untuk menghubungkan informasi dengan situasi dunia nyata, menurut beberapa penelitian (Mujahida & Rus'an, 2019).

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar untuk membantu murid memperoleh keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari di samping memberikan mereka informasi konseptual. Salah satu keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah literasi keuangan, khususnya pemahaman tentang nilai dan fungsi mata uang. Literasi keuangan yang baik akan membantu peserta didik memahami cara menggunakan uang secara bijak serta membentuk sikap bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sejak usia dini (Febiola, 2025).

Article Info

Received: 21 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Pemahaman tentang nilai dan fungsi mata uang merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain berfokus pada identifikasi berbagai bentuk uang, juga menyoroti kemampuan siswa untuk membedakan nilai mata uang yang berbeda dan memahami perannya sebagai penyimpan nilai, satuan hitung, dan alat tukar (Sanjaya, 2018). Namun pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan memahami variasi nilai uang dan bagaimana uang tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengamatan awal, sebagian besar siswa kelas III SD Mojaruntut II telah mampu mengenali pecahan mata uang yang umum digunakan serta mengetahui nilai nominal rupiah. Namun, pemahaman siswa mengenai fungsi uang masih terbatas. Siswa cenderung memandang uang hanya sebagai alat untuk menabung dan melakukan transaksi jual beli, serta belum memahami perannya sebagai satuan hitung dan alat pembayaran yang sah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan agar siswa dapat memahami fungsi uang secara lebih menyeluruh (Johnson, 2017).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Johnson, 2017; Sanjaya, 2018). CTL juga menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan inkuiri, diskusi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL berpengaruh positif terhadap pemahaman konseptual dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Suryani & Agung (2019) menyatakan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Pratiwi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks membuat siswa lebih aktif serta lebih mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Materi nilai dan fungsi mata uang merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran IPAS kelas III sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial ekonomi siswa. Pemahaman tentang uang tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga sebagai bekal keterampilan hidup (*life skill*) bagi siswa (Susanto, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran materi ini perlu disajikan secara kontekstual agar siswa dapat memahami konsep nilai dan fungsi mata uang secara nyata dan aplikatif.

Aktivitas jual beli di kelas merupakan salah satu cara menerapkan pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pengalaman langsung menggunakan uang sebagai metode pembayaran, alat perdagangan, dan ukuran nilai (Putri & Handayani, 2022). Dengan terlibat dalam aktivitas jual beli, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang mata pelajaran, tetapi juga mempraktikkannya dalam skenario dunia nyata.

Pemanfaatan model CTL melalui praktik jual beli di kantin sekolah merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang relevan dengan materi nilai dan fungsi mata uang. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan Tindakan bisnis, siswa dapat memahami konsep uang secara nyata dan tidak hanya bersifat abstrak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Erni et al., 2020; Usman, 2017).

Banyak penelitian telah dilakukan tentang penggunaan model CTL dalam pendidikan dasar, dan hasilnya cukup menggembirakan. Karena pembelajaran sangat terkait dengan situasi kehidupan nyata, Erni et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan model CTL sangat meningkatkan hasil pembelajaran ilmu sosial anak-anak sekolah dasar. Menurut Usman (2017), aktivitas dan hasil belajar anak-anak kelas tiga sekolah dasar meningkat ketika model CTL digunakan, yang konsisten dengan temuan ini. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis konteks dunia nyata, yang meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap pelajaran guru.

Di sekolah dasar, pendidikan sains mengintegrasikan ilmu sosial dan ilmu alam dengan tujuan memberikan siswa sikap, kemampuan, dan informasi yang dibutuhkan untuk memahami lingkungan sekitar mereka. Selain pengetahuan akademis, pendidikan sains menekankan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah praktis (Kemdikdasmen, 2025). Siswa dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip yang mereka pelajari di kelas sains pada situasi dunia nyata dan memahami peristiwa sosial dan alam secara terintegrasi. Agar siswa dapat menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman pribadi mereka, pengajaran sains harus dikontekstualisasikan.

Mata uang merupakan alat tukar yang digunakan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa diperkenalkan pada berbagai jenis mata uang serta nilai nominal yang terkandung di dalamnya. Pemahaman nilai mata uang bertujuan agar siswa mampu membedakan besaran nilai uang dan menggunakannya secara tepat dalam transaksi sehari-hari (Sanjaya, 2018). Selain sebagai alat tukar, uang juga memiliki fungsi sebagai alat satuan hitung dan alat penyimpan nilai. Pemahaman tentang fungsi uang sangat penting untuk membentuk sikap bijak dalam mengelola keuangan sejak usia dini.

Pendekatan pembelajaran CTL menekankan hubungan antara sumber daya pendidikan dan situasi dunia nyata siswa. Johnson (2017) menegaskan bahwa CTL membuat pembelajaran lebih relevan dengan menghubungkan konten akademik dengan skenario dunia nyata. Konstruktivisme, penyelidikan, bertanya, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang tulus adalah tujuh elemen utama dari pendekatan CTL. Pembelajaran dapat terjadi secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan mempraktikkan ketujuh elemen ini (Sanjaya, 2018).

Pembelajaran kontekstual melalui praktik jual beli merupakan bentuk penerapan model CTL yang mengaitkan materi nilai dan fungsi mata uang dengan pengalaman langsung siswa. Melalui kegiatan transaksi di kantin sekolah, siswa dapat belajar mengenal uang, menghitung nilai nominal, serta memahami fungsi uang secara nyata. Paradigma CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, menurut penelitian Erni et al. (2020). Penelitian Usman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam studi sosial sekolah dasar, mendukung kesimpulan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan model CTL melalui kegiatan jual beli guna meningkatkan pemahaman anak kelas tiga SD Mojoruntut II tentang nilai dan tujuan uang. Diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan pendekatan pembelajaran sains dan ilmu pengetahuan di sekolah dasar yang lebih kontekstual, relevan, dan berhasil.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental studi kasus satu kali dan metodologi kuantitatif. Desain ini merupakan jenis pra-eksperimen di mana tidak ada kelompok pembandingan dan hanya satu kelompok yang diberi perlakuan. Hasil terapi kemudian dinilai menggunakan *posttest* (Sugiyono, 2019; Creswell, & Creswell, 2018). Berikut deskripsi desain penelitian ini:

$$X \rightarrow O$$

Keterangan:

X = Perlakuan/*treatment* (penerapan model pembelajaran CTL melalui praktik jual beli)

O = Observasi (*posttest*)

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Mojoruntut II. Murid kelas tiga dari Sekolah Dasar Mojoruntut II dengan berbagai tingkat kemampuan akademik menjadi partisipan penelitian. Murid kelas tiga dipilih berdasarkan kesesuaian isi tentang nilai dan tujuan uang dengan kurikulum sains dan pendidikan fase B. Selain itu, karena siswa kelas tiga berada pada tahap perkembangan operasional yang nyata, pembelajaran melalui praktik langsung di kelas sangat sesuai dengan gaya belajar mereka. Strategi pengambilan sampel jenuh, yang menggunakan setiap anggota populasi sebagai sampel penelitian, digunakan untuk memilih partisipan penelitian (Sugiyono, 2019).

Variabel independen dan variabel dependen merupakan dua variabel utama dalam penelitian ini. Penerapan CTL kepada siswa melalui kegiatan jual beli langsung merupakan variabel independen. Tingkat pemahaman siswa kelas tiga di Sekolah Dasar Mojoruntut II tentang konsep nilai dan fungsi uang tunai setelah terlibat dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai variabel dependen penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk *posttest* yang diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL. Tes tersebut dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi nilai dan fungsi mata uang yang telah dipelajari. Penggunaan tes sebagai teknik pengumpulan data bertujuan menghasilkan data kuantitatif yang objektif sehingga dapat dianalisis secara statistik.

Instrumen penelitian berupa seperangkat soal tes yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran IPAS pada materi nilai dan fungsi mata uang kelas III sekolah dasar. Sebelum digunakan,

instrumen terlebih dahulu melalui tahap uji coba untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitasnya. Hanya instrumen yang memenuhi kriteria kelayakan yang kemudian digunakan dalam proses pengambilan data pada kelas eksperimen.

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, metode statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk memeriksa data dari temuan *posttest*. Dengan menggunakan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase penyelesaian pembelajaran, analisis deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi hasil belajar siswa. Analisis inferensial, di sisi lain, menggunakan uji t satu sampel untuk memastikan apakah hasil belajar siswa telah memenuhi Kriteria Penyelesaian Minimum (KKM) sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memastikan apakah setiap item sesuai untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai dan fungsi uang, pengujian validitas instrumen dilakukan. Korelasi *Pearson* antara skor setiap item dan skor keseluruhan digunakan untuk mengevaluasi validitas. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien korelasi (*r* hitung) lebih tinggi dari *r* tabel, instrumen dianggap sah (Arikunto, 2018; Azwar, 2020). Setiap item memenuhi persyaratan validitas berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Soal

Butir soal	r Hitung (Item–Total)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X ₁	0,655	0,006	Valid
X ₂	0,550	0,027	Valid
X ₃	0,959	0,000	Valid
X ₄	0,626	0,010	Valid
X ₅	0,954	0,000	Valid
X ₆	0,898	0,000	Valid
X ₇	0,910	0,000	Valid
X ₈	0,606	0,013	Valid
X ₉	0,893	0,000	Valid
X ₁₀	0,874	0,000	Valid

Semua butir soal dianggap sah karena, menurut Tabel 1, koefisien korelasinya lebih besar dari 0,30 dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, setiap butir soal mampu mengukur berbagai aspek pemahaman tentang nilai dan fungsi uang. Akibatnya, instrumen tes tersebut sesuai untuk digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini (Arikunto, 2018; Azwar, 2020).

Untuk memastikan konsistensi instrumen dalam mengukur pemahaman siswa tentang nilai dan fungsi uang, pengujian reliabilitas dilakukan. *Alpha Cronbach* digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Jika nilai *Alpha Cronbach* suatu instrumen lebih besar dari 0,60, maka instrumen tersebut dianggap dapat diandalkan atau konsisten (Sugiyono, 2019).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	11

Menurut Tabel 2, instrumen tersebut dianggap dapat diandalkan dan konsisten karena nilai *Alpha Cronbach* 0,781, yang lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes tersebut sesuai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Untuk memastikan apakah data *posttest* terdistribusi normal, digunakan uji normalitas. Uji *Shapiro-Wilk* digunakan sebagai referensi untuk uji normalitas dalam penelitian ini karena ukuran sampel kurang dari 50. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk melakukan pengujian. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data dianggap terdistribusi secara teratur.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Posttest	.138	13	.200	.959	13	.736

Hasil uji *Shapiro-Wilk* pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,736, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan distribusi normal data posttest. Akibatnya, data penelitian memenuhi persyaratan uji t satu sampel untuk analisis statistik parametrik. Untuk memastikan apakah hasil belajar siswa setelah penerapan model CTL melalui kegiatan jual beli telah memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah, pengujian hipotesis dilakukan. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, uji t satu sampel digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Skor rata-rata hasil *posttest* siswa dibandingkan dengan skor KKM yang telah ditetapkan sebesar 75 menggunakan uji ini (Ghozali, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji T Satu Sampel

	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	-1,794	12	,098	-5,385	-11,92	1,15

Menurut Tabel 4, temuan uji t satu sampel menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,098, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa dan skor KKM yang ditetapkan oleh sekolah tidak banyak berbeda. Oleh karena itu, meskipun terdapat peningkatan deskriptif dalam pengetahuan siswa setelah penerapan model CTL melalui praktik jual beli, hasil belajar siswa belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada skor KKM.

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan ketika model CTL digunakan melalui prosedur jual beli di kantin sekolah. Siswa mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya secara pasif menyerap informasi. Hal ini konsisten dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar pengetahuan (Sanjaya, 2018).

Pembelajaran melalui praktik langsung juga sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui benda nyata dan aktivitas langsung. Oleh karena itu, pembelajaran nilai dan fungsi mata uang melalui praktik jual beli menjadi lebih efektif karena membantu siswa memahami konsep uang secara konkret dan aplikatif (Santrock, 2018). Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa karena mereka lebih mungkin berpartisipasi dalam aktivitas bermakna (Johnson, 2017). Interaksi yang disebutkan di atas membuat siswa lebih bersemangat untuk berpartisipasi di kelas karena aktivitas yang mereka lakukan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Erni et al. (2020), yang menemukan bahwa penggunaan model CTL dapat sangat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang topik ketika pembelajaran dihubungkan dengan keadaan kehidupan nyata karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Usman (2017) menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak-anak kelas tiga sekolah dasar. Karena mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil ini konsisten dengan penggunaan kegiatan jual beli di kantin sekolah dalam penelitian ini untuk mengajarkan siswa tentang nilai dan fungsi uang dengan cara yang lebih nyata dan bermakna.

Kesimpulan

Penerapan CTL melalui praktik langsung jual beli di kantin sekolah telah terbukti membantu siswa memahami konsep nilai dan fungsi mata uang dengan cara yang lebih nyata dan relevan, menurut temuan penelitian. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa mampu menerapkan materi pelajaran dalam situasi dunia nyata di samping memperoleh pemahaman teoritis tentangnya. Menurut uji *Shapiro-Wilk*, data terdistribusi normal, dan temuan analisis menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Selain itu, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa kelas tiga di SD Mojaruntut II memperoleh

manfaat dari penerapan paradigma CTL. Oleh karena itu, model CTL, yang melibatkan jual beli di kantin sekolah, dapat digunakan sebagai metode alternatif dan efisien dalam pengajaran sains, khususnya dalam hal nilai dan fungsi mata uang di sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan kepada kepala sekolah SD Mojoruntut II dan semua guru yang menyetujui dan mendukung penelitian ini. Selain itu, ia juga mengucapkan terima kasih kepada siswa kelas tiga yang dengan antusias terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengumpulan data. Ia juga berterima kasih kepada guru pembimbing atas saran, arahan, dan kontribusinya yang sangat berharga selama penulisan karya ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2018). *Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). SAGE Publications.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i1.466>
- Febiola, A. (2025). Pentingnya Literasi Keuangan Sejak Dini bagi Siswa Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Surabaya*. <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/pentingnya-literasi-keuangan-sejak-dini-bagi-siswa-sekolah-dasar#>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Kemdikdasmen. (2025). *Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B dan C*. <https://repositori.kemdikdasmen.go.id/33599/1/7>.
- Mujahida & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.
- Pratiwi, R., Putra, A., & Lestari, D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Putri, R. A., & Handayani, S. (2022). Pembelajaran Literasi Keuangan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Jual Beli. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 34–42.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th Ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., & Agung, L. (2019). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–129.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Usman, R. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD Negeri 02 Kundur. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(2), 397–408. <http://dx.doi.org/10.3358/jpfkip.v6i2.4531>